

IMPLEMENTASI PENANGGULANGAN STUNTING DI KECAMATAN PUTRI HIJAU KABUPATEN
BENGKULU UTARA
Oleh:

Hagnestacya Nofeleta Putri¹⁾, Alexander²⁾, Henny Apriyanti³⁾

¹²³Program Studi Administrasi Publik FISIPOL Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu Indonesia

Informasi Artikel

Tulisan dikirim
Tanggal 19-05-2025

Tulisan direvisi
Tanggal 04-06-2025

Tulisa diterima
Kembali tanggal 15-06-
2025

Korespondensi penulis

Email :
hagnestacya@gmail.com

Kontak Seluler:

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to prolonged nutritional deficiencies and is often triggered by repeated infections, especially in the first 1,000 days of a child's life. Putri Hijau District, North Bengkulu Regency, is one of the areas with a high prevalence of stunting, with 104 children recorded as stunted in 2023. This study aims to determine how stunting mitigation policies are implemented in Putri Hijau District using the network governance theory approach by Klijn and Koppenjan, which includes four main indicators: actor interdependence, network management, institutional characteristics, and interaction and complexity. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of midwives, nutritionists, village officials, integrated health post (Posyandu) cadres, and communities affected by stunting. The results show that the implementation of stunting mitigation in Putri Hijau District has involved various cross-sectoral actors such as community health centers, village governments, Posyandu cadres, and the community. However, challenges remain in terms of coordination between actors, limited resources, and a lack of public awareness of the importance of balanced nutrition and sanitation. This study recommends increasing the role of all stakeholders and strengthening network coordination to achieve a significant reduction in stunting prevalence.

Keywords: Policy implementation, stunting, network, local governmen

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama dan sering kali dipicu oleh infeksi berulang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara, menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi, tercatat sebanyak 104 anak mengalami stunting pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau dengan menggunakan pendekatan teori network governance oleh Klijn dan Koppenjan, yang meliputi empat indikator utama: aktor saling ketergantungan, manajemen jaringan, ciri kelembagaan, serta interaksi dan kompleksitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari bidan, ahli gizi, perangkat desa, kader posyandu, serta masyarakat yang terdampak stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau telah melibatkan berbagai aktor lintas sektor seperti puskesmas, pemerintah desa, kader posyandu, dan masyarakat. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal koordinasi antar aktor, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan sanitasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran semua pihak serta penguatan koordinasi jaringan untuk mencapai penurunan prevalensi stunting secara signifikan.

Kata kunci: *Implementasi kebijakan, Stunting, jaringan, pemerintah daerah*

Pendahuluan

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Latifa 2018). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch upgrowth) yang memadai (Nur Mufida Wulan Sari et al. 2022). Menurut WHO Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang di tandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar.

Secara global, sekitar 150,8 juta anak balita mengalami masalah stunting. Data menunjukkan bahwa 55% balita di Asia mengalami stunting sedangkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ South-EastAsia Regional (SEAR) ("WHO Stunting Infographic," n.d.). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% dan Tahun 2018 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 30,8% dan tahun 2019 menjadi 27,67% ("Kemenkes RI, 2018, Hasil Utama RISKESDAS 2018, Kemenkes RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan," n.d.)

Gizi yang kurang dari asupan makanan dan berlangsung dalam waktu lama menjadi penyebab stunting dan terlihat saat memasuki usia 2 tahun. Sedangkan, pernyataan peserta pertama mengenai strategi pencegahan stunting sejalan dengan penelitian (Rufaindah and Patemah 2021) yang menyatakan bahwa cara untuk mencegah stunting adalah memenuhi gizi ibu hamil sesuai kebutuhan, pemberian secara tepat air susu ibu dan makanan pendamping asi, mudahnya jangkauan air yang bersih dan sanitasi serta di posyandu memantau perkembangan anak.

Pencegahan dan penanganan stunting tidak hanya tanggung jawab oleh Kementerian

Kesehatan tetapi merupakan tanggung jawab lintas sektor baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan keluarga itu sendiri. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi stunting antara lain adalah terapi nutrisi khusus dan intervensi sensitive. Sektor kesehatan menargetkan intervensi diet khusus pada wanita hamil dan balita terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Diet tambahan untuk mencegah defisiensi energy protein kronis, mengatasi defisiensi zat besi dan asam folat, mengatasi defisiensi yodium, mengobati cacingan dan melindungi dari malaria semua ditujukan pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi stunting Kota Bengkulu turun drastis dimana pada 2022 yaitu 12,9 persen menjadi 6,7 % pada 2023 sehingga mengalami penurunan sebesar 6,2 %. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Bengkulu mencatat harus stunting di wilayah tersebut mengalami penurunan hingga 6,2 % pada 2023.

Oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menetapkan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kaur, Bengkulu Utara adalah salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 9,1 persen, turun pada tahun 2021 sebesar 8,1 persen, naik pada tahun 2022 sebesar 8,9%, dan naik pada tahun 2023 sebesar 9,1 persen anak-anak. salah satunya Kecamatan Putri Hijau berdasarkan data dinas kesehatan kecamatan putri hijau anak stunting mencapai 104 anak.

Kecamatan Putri Hijau merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Bengkulu Utara yang di bentuk berdasarkan PP No. 61 Tahun 1991. Kecamatan Putri Hijau semula terdiri dari 9 desa dengan Pusat Pemerintahan terletak di Desa Pasar Baru Kota Bani. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2016,

Kecamatan Putri Hijau dengan kecamatan induk dengan 9 desa, dan Kecamatan Marga Sakti Sebelat sebagai kecamatan pemekaran dengan 10 desa (Badan Pusat Statistik Bengkulu Utara).

yang terlibat memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing dinas kesehatan bengkulu utara juga menjadi aktor utama dengan berjalannya program pencegah stunting.”

(wawancara pada tanggal 20 mei 2025 di puskesmas putri hijau)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif adalah mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dimasyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena.

Hal senada juga disampaikan dengan Ibu Winda usia 37 tahun selaku kader posyandu mengatakan bahwa:

“ya betul apa yang disampaikan ibu duma yang saya ketahui selaku kader posyandu bahwa aktor tersebut terlibat aktif dalam pencegahan stunting di setiap desa terkhususnya Desa Pasar Sebelat yang dimana disetiap ada sosialisasi atau penyuluhan selalu ada peran serta keterlibatan didalamnya mereka para aktor yang terlibat cukup memiliki respon yang cukup cepat dalam permasalahan stunting untuk masyarakatnya .”

(wawancara 25 mei di desa pasar sebelat kecamatan putri hijau)

Hasil dan Pembahasan

1. Aktor saling bergantungan

Indikator ini klien dan koppenjan menerangkan bahwa dalam membangun sebuah network governance, jaringan akan terdiri dari aktor yang beragam dan memiliki tanggung jawab dan wewenang yang beragam.

Untuk mengetahui aktor yang saling bergantungan dalam pelaksanaan program stunting di Kecamatan Putri Hijau peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Duma Simanjuntak, AMG usia 37 tahun selaku kordinator tim ahli gizi mengatakan bahwa :

“ya aktor yang terlibat dalam penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau ini ada Kecamatan, Polsek Putri Hijau, Koramil, Puskesmas dan Desa. Mereka ikut partisipasi kerjasama agar masyarakat Putri Hijau hidup sehat dan tentu saja di setiap aktor

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada bapak Shofyan Yusuf usia 58 tahun selaku toko masyarakat beliau mengatakan bahwa:

“ya saya tahu bahwa yang terlibat dalam penanggulangan stunting yang menaungi semuanya itu ada koramil, polsek, puskes, kecamatan dan desa bahkan bahkan mereka cukup aktif jika ada sosialisasi tentang stunting dan selalu berpartisipan dalam acara sosialisasi tersebut, dan dari polsek itu sendiri yang saya lihat selalu turun tangan dan ikut serta memantau saat desa ada jadwal posyandu.”

(wawancara pada tanggal 25 mei 2025 di desa air petai kecamatan putri hijau)

Ibu Duma Simanjuntak, AMG selaku ahli gizi juga kembali mengatakan bahwa:

“ya itu tadi kami setiap tahun mengadakan rembuk stunting di setiap desa itu diadakan setiap tahun dan disitu kami undang semua mulai dari perwakilan kecamatan, perwakilan polsek, perwakilan koramil, perwakilan perangkat desa, dan dari tim puskesmas ada semua. dan saya lihat mereka selalu berperan aktif dan selalu bekerjasama ingin menurunkan angka stunting di setiap desanya.”

(wawancara pada tanggal 27 mei 2025 di puskesmas putri hijau)

Ibu Septin Puji Rahayu S.Tr.Gz usia 30 rahun selaku tim dari gizi juga menyampaikan pendapatnya beliau mengatakan bahwa:

“ya sejauh ini yang saya lihat dan saya ketahui bahwa sudah cukup terlibat dan mendukung, bahkan itu tadi sudah mulai banyak yang menyadari bahwa pentingnya memberikan makanan bergizi dan makanan seimbang tidak hanya cukup dengan kenyang saja dan bila perlu anak yang bayi berumur 0-6 bulan diberikan asi eksklusif saja tanpa diberi makanan tambahan atau minuman yang lainnya. tentu saja masyarakat sekarang sudah cukup terlibat dan selalu mendukung program pencegahan stunting bahkan sudah banyak yang menjaga pola asuh pada anak dan selalu memberikan makanan yang bergizi kepada anaknya.”

(wawancara pada taggal 27 mei 2025 di puskesmas putri hijau)

Selanjutnya peneliti juga mencari informasi dengan cara mewawancarai ibu Solehati AMD,Keb usia 32 tahun selaku bidan di

puskesmas putri hijau yang selalu aktif dalam menangani stuntingbeliau juga mengatakan: Ibu Solehati, Amd.Keb selaku bidan juga mengatakan bahwa:

“keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan stunting saya lihat sejauh ini cukup terlibat dan orang tua nya selalu berperan aktif dalam penerapan program yang dijalankan bahkan selalu berpartisipasi jika ada sosialisasi mengenai kesehatan stunting dan sejauh ini banyak program yang diterapkan untuk mencegah stunting,bahkan saya pernah dengar ada ibu hamil yang mengatakan kepada suaminya untuk berhenti merokok agar mencegah terjadinya stunting pada anak jika ia suda melahirkan nanti,karena setau saya di putri hijau ini salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak itu karena ayahya seorang perokok aktif.”

(wawancara pada tanggal 27 mei 2025 di puskesmas putri hijau)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam proses penanggulangan stunting di putri hijau kabupaten bengkulu utara diterapkan di masyarakat program yang dijalankan melibatkan aktor aktor penting didalamnya yaitu ada kecamatan, koramil, polsek, puskesmas, dan desa aktor yang terlibat cukup berperan dan masyarakat menerima program yang dijalankan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan program yang dijalankan dan aktor yang selalu terlibat di dalam penanggulangan stunting di putri hijau sudah sesuai dengan dilapangan.program ini bisa dikatakan realistik jika di setiap desanya siap untuk menjalankan,tetapi tidak dianggap realistik jika dijalankan pada desa yang tidak siap.

2. Manajemen Jaringan

Manajemen jaringan dibutuhkan untuk mengelola sumber daya dalam jaringan agar menciptakan output yang maksimal. manajemen jaringan bertujuan untuk memfasilitasi dan mengelola pertukaran sumber daya.

Berdasarkan pola pembagian kerja untuk mengetahui kejelasan tugas para aktor peneliti melakukan wawancara kepada salah satu kandidat dinas ketahanan pangan bidang konsumsi dan keamanan pangan Bengkulu Utara yang berperan dalam penanggulangan stunting yaitu bapak Agus Sudrajat, S.KM.MM beliau mengatakan bahwa:

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bengkulu Utara memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting di wilayah Putri Hijau dan seluruh kabupaten. kami bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan keamanan pangan bagi masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak-anak. Selain itu, kami juga berperan dalam program-program peningkatan gizi dan edukasi tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah stunting selain itu kami juga bertugas memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan ini melibatkan upaya peningkatan produksi pangan lokal, diversifikasi pangan, serta menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. beragam di wilayahnya.

Ibu Yensi Melya Susanti, S.P usia 26 tahun selaku perangkat desa yang berpartisipasi dalam pencegahan stunting beliau mengatakan bahwa:

“kami selaku perangkat desa membantu dan mendukung program ini dan dimana di setiap

minggunya kami selaku perangkat desa mengambil ahli dalam pemberian makanan bergizi dengan menu utama telur dan setiap minggu juga kami memberikan perhatian khusus terhadap anak dan keluarga yang stunting.

yang saya ketahui yaitu kementerian desa, yang memiliki tugas mengembangkan program pemberdayaan masyarakat desa berbasis kesehatan dan gizi, BKKBN(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang memiliki tugas menjadi koordinator pelaksanaan percepatan penurunan stunting daerah, dan pemerintah desa yang bertugas menyusun rencana kerja pemerintah desa (RKPDes) yang memuat kegiatan penurunan stunting dan juga mengalokasikan dana desa untuk pembangunan sanitasi, pemberian makanan tambahan, dan pelatihan ibu-ibu.

Senada dengan halnya Ibu Winda usia 37 tahun selaku kader posyandu juga mengatakan bahwa:

“kami kader posyandu menjadi bagian penting dalam kegiatan posyandu, kami juga bertugas membantu pihak puskesmas dalam menjalankan program ATM Stunting di desa tidak hanya ATM Stunting yang dijalankan tapi juga menerapkan makanan 4 Sehat 5 Sempurna, dan juga menerapkan lingkungan bersih yang dimana setiap 3 hari sekali kami melakukan survei kerumah untuk mengecek kebersihan sekeliling rumah warga.”

Bapak Iswandi, SKM selaku kabid kesehatan masyarakat dinas kesehatan bengkulu utara yang bertugas dalam penanganan kesehatan masyarakat putri hijau beliau menjelaskan bahwa:

“pemerintah daerah telah melakukan berbagai intervensi melalui program rumah pangan lestari dan pemberian bantuan bibit tanaman untuk pemenuhan asupan gizi nabati. Peran dinas kesehatan dalam penanggulangan stunting cukup penting dengan memberikan informasi melalui sosialisasi Masyarakat diberikan informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak-anak, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa aktor yang terlibat didalamnya memiliki tugas masing-masing dalam program penanggulangan stunting dan memberikan makanan tambahan dan pelatihan ibu-ibu di setiap minggu tugas dari dinas kesehatan dan dinas ketahanan pangan memastikan masyarakat hidup sehat untuk mencegah stunting makan dari ini mereka selalu mendukung program yang baru saja dijalankan oleh pihak puskesmas terhadap pencegahan stunting di Putri Hijau.

3. Ciri Kelembagaan

Kompleksitas hubungan interaksi antar aktor akan memunculkan sebuah regulasi yang mengatur keberlangsungan dari network, berkaitan dengan cara aktor berprilaku, pertukaran sumber daya dan batasan dalam pelaksanaannya.

Dalam mencari informasi tentang kelembagaan dimana antar aktor saling memiliki regulasi dalam pertukaran sumber daya dan batasan dalam pelaksanaannya maka dari itu peneliti mewawancarai salah satu aktor yang terlibat di

dalamnya.Ibu Yensi Melya Susanti,S.P usia 26 tahun selaku perangkat pemerintah desa mengatakan bahwa:

“Ya ada maka dari itu desa selalu menekankan masyarakatnya untuk selalu hidup sehat dengan menjaga kebersihan sekitar untuk mencegah jumlah anak stunting meningkat, berkat adanya kebijakan penanggulangan stunting sekarang jumlah anak stunting di setiap desa nya sekecamatan Putri Hijau perlahan berkurang dan pelaksanaan program-program penanggulangan stunting yang di terapkan berjalan dengan baik dan bahkan mungkin sesuai rencana pemerintah.”

Sam hal nya dengan di sampaikan Bapak Kasman usia 40 tahun selaku rekan perangkat desa juga mengatakan bahwa:

“ya tentu saja ada kebijakan khusus terkait penanggulangan stunting seperti salah satu contohnya yaitu desa selalu memberikan perhatian khusus terhadap keluarga anak yang terkena stunting dan selalu memberikan setiap minggunya makanan gratis yang sehat kepada anak stunting tersebut kami selalu memberikan sumber daya yang maksimal untuk kesejahteraan masyarakat setempat.” Beliau juga menjelaskan bahwa:

“peran lembaga pemerintah disini cukup berperan selama menangani khusus stunting di kecamatan Putri Hijau kami selalu memperhatikan kesehatan masyarakat kami dan selalu memantau perkembangan kesehatan anak tersebut seperti yang saya katakan juga tadi bahwa kami selalu memberikan perhatian khusus terhadap yang terdampak dengan stunting dan setiap bulannya selalu ada posyandu rutin

bahkan orang posyandu tersebut selalu mengutamakan anak yang terdata atau terdaftar stunting.”

Hal serupa yang disampaikan Ibu Yensi Melya Susanti, S.P selaku pemerintah desa mengatakan bahwa:

“Ya ada mereka selalu mendukung apapun bentuk kegiatan yang kami lakukan dalam penanggulangan stunting dan merakapun terlibat aktif dan ada taggung jawab dalam menangani khasus stunting di kecamatan Putri Hijau salah satu bentuk dukungan dari sektor tersebut yaitu ikut turun kelapangan pada saat kami melakukan pemantauan di setiap minggunya.”

4. interaksi dan Kompleksitas

Hubungan saling ketergantungan antar aktor memilih konsekuensi interaksi yang kompleks dan pola negosiasi dalam pemecahan masalah. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu keluarga anak yang beresiko stunting yaitu Ibu Gandini usia 29 tahun orang tua dari Alesha balita stunting mengatakan bahwa:

“tantangan utama nya bagi saya yaitu pola makan anak saya dan kurangnya napsu makan anak dan kebersihan lingkungan sekitar, maka dari itu saya rasa tantangan utamanya adalah napsu makan dan kebersihan sekitar yang saya lihat juga aktor yang terlibat setiap ada sosialisasi atau rembuk masalah stunting selalu ada peran maka dari itu ada dan kompleksitas dalam penanganan stunting.”

Hal senada yang disampaikan Ibu Winda selaku kader posyandu juga mengatakan hal yang senda dengan Ibu Gandini bahwa:

“yang saya lihat tantangan utama bagi keluarga anak tersebut mungkin kebersihan lingkungan

sekitar dan pola makan anak yang di terapkan yang membuat anak tersebut tidak memiliki napsu makan mungkin juga ayah nya seorang perokok aktif itu juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak.”

Bapak Sofyan Yusuf usia 52 tahun selaku tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa:

“tantangan utama penyebabstunting saya rasa adalah kebersihan ruman dan sekelilignya rumah yang korot bisa menyebabkan stunting pada anak apa lagi keadaan rumah tidak terjaga pada saat ibu hamil dan berdampak pada anak di kandungannya. budaya atau kebiasaan lokal di desa saya rasa sanagat menerima program yang diajalankan selagi untuk kebaikan masyarakat itu sendiri bahkan saya sendiri selaku tokoh masyarakat berpartisipasi dalam penanggulangannya.”

Hal serupa pula yang disampaikan oleh Ibu Wnda selaku kader posyandu mengatakan bahwa:

“Strategi dalam menyesuaikannya itu kami selalu memberikan program makanan tambahan setiap posyandu yang disesuaikan dengan kebijakan lokal tentang gizi dan kesehatan maka dari itu setiap posyandu rutin selalu ada makanan tambahan yang kami berikan.”

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara dengan 10 orang informan dan dokumentasi yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau dilaksanakan dengan baik dengan menerapkannya program ATM Stunting yang dilaksanakan dengan baik sehingga sudah mulai ada pengurangan anak yang beresiko stunting di setiap desanya, tapi di dalam setiap program itu ada kekurangannya

yaitu kurangnya sosialisasi tentang pernikahan dini dan juga kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya memberi makanan yang sehat dan bergizi kepada anaknya.

PEMBAHASAN

A. Aktor Saling Ketergantungan

Penelitian menemukan bahwa penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau melibatkan banyak aktor lintas sektor. Aktor tersebut terdiri dari Puskesmas, kader posyandu, perangkat desa, tim gizi, serta masyarakat. Masing-masing aktor memiliki peran dan kewenangan yang berbeda, namun saling mendukung. Puskesmas bertugas dalam penyediaan pelayanan kesehatan, edukasi gizi, dan pencatatan data stunting. Kader posyandu menjadi pelaksana teknis di lapangan dan penghubung dengan masyarakat. Pemerintah desa mendukung melalui alokasi anggaran Dana Desa. Ketergantungan antar aktor ini menunjukkan bahwa tidak ada pihak yang dapat bekerja sendiri dalam menanggulangi stunting.

B. Manajemen Jaringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen jaringan belum optimal. Koordinasi antar aktor sering kali tidak terjadwal secara konsisten dan terstruktur. Hal ini menyebabkan miskomunikasi dan tumpang tindih dalam kegiatan. Kegiatan seperti pemberian makanan tambahan (PMT), edukasi gizi, dan pengukuran tinggi badan anak sering kali dilakukan terpisah antar instansi. Perlu adanya forum komunikasi tetap dan SOP lintas sektor agar pengelolaan program menjadi lebih efektif dan efisien.

C. Ciri Kelembagaan

Penanggulangan stunting di Kecamatan Putri Hijau belum memiliki regulasi teknis yang rinci di tingkat kecamatan. Walaupun terdapat

Peraturan Bupati Nomor 19 Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan Stunting, implementasi di lapangan masih bergantung pada interpretasi masing-masing aktor. Regulasi formal yang mengatur peran dan tanggung jawab, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi belum tersosialisasi dengan baik.

D. Interaksi dan Kompleksitas

Tingkat interaksi antar aktor dalam jaringan penanggulangan stunting cukup tinggi, namun kompleksitas masalah seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan tenaga kesehatan, serta sarana dan prasarana menjadi tantangan utama. Beberapa masyarakat belum memahami pentingnya gizi seimbang dan sanitasi. Selain itu, tenaga kesehatan seperti ahli gizi hanya berjumlah dua orang untuk melayani seluruh kecamatan, yang menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan lapangan. Kompleksitas ini menuntut pendekatan kolaboratif dengan libatkan semua pihak termasuk sektor non-kesehatan.

Faktor Penyebab Stunting Data menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh berbagai faktor langsung maupun tidak langsung, antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, sanitasi buruk, air bersih yang tidak memadai, serta kemiskinan. Faktor-faktor ini saling berkelindan dan membutuhkan intervensi multi-sektor. Intervensi yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menyangkai akar masalah secara sistematis.

Strategi Penanggulangan Strategi yang telah dilakukan mencakup kegiatan posyandu, pemberian PMT, edukasi gizi, kunjungan rumah, serta monitoring dan evaluasi berkala. Namun, perlu penguatan peran pemerintah desa melalui regulasi desa terkait stunting, pelatihan kader secara periodik, dan peningkatan alokasi anggaran khusus. Partisipasi masyarakat dalam program juga perlu ditingkatkan dengan pendekatan berbasis keluarga.

Peran Pemerintah Daerah dan Puskesmas Pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan dan Puskesmas sudah berperan aktif, namun masih terkendala dalam hal sumber daya manusia dan logistik. Pendataan masih dilakukan secara manual, dan pelaporan tidak selalu real-time. Penguatan sistem informasi kesehatan sangat diperlukan agar penanganan lebih cepat dan tepat sasaran.

Simpulan

Memiliki aspek yang tepat pada penanggulangan stunting, seperti program pencegahan stunting di Kecamatan Putri Hijau melalui program ATM Stunting (Arisan Telur Mencegah) Stunting dan yang ikut serta di dalam program tersebut seperti koramil, polsek, dan kecamatan. Dalam hal jaringan pelaksanaan program ATM Stunting aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya memiliki tugas dan peran aktif mulai dari pemantauan keluarga, pelaksanaan tugas posyandu, dan pemberian makanan bergizi di seminggu sekali. Dengan berjalannya program ATM Stunting di sudah ada penurunan angka stunting di Kecamatan Putri Hijau pengurangan angka stunting ini tentu saja ada perhatian khusus terutama dari desa terhadap anak yang menderita stunting dan selalu melakukan pemantauan kepada keluarganya terkait makanan yang bergizi. Dengan adanya interaksi dan kompleksitas masyarakat menerima baik program yang di jalankan dan menerapkann dengan baik,tantangan utama dalam profram ini juga menyangkut ketidak sadaran orang tua terkait kesehatan anaknya. dilihat dari proses

SARAN

1. **Bagi Puskesmas** Meningkatkan intensitas sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya gizi, sanitasi, dan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Memperkuat kapasitas

tenaga kesehatan dan memperbanyak kegiatan promotif dan preventif.

2. **Bagi Pemerintah Kecamatan Putri Hijau** Mendorong kolaborasi lintas sektor dan memastikan implementasi Perbup No. 19 Tahun 2023 dijalankan secara maksimal. Menyediakan anggaran khusus dan fasilitas penunjang dalam program penanggulangan stunting.
3. **Bagi Kader Posyandu** Lebih aktif dalam memantau dan memberikan pendampingan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Menjalin kerja sama yang erat dengan perangkat desa dan puskesmas.
4. **Bagi Masyarakat** Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi dan menjaga kebersihan lingkungan. Aktif mengikuti kegiatan posyandu dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.
5. **Bagi perempuan** kiranya mengonsumsi Table Tambah Darah untuk bisa mencegah anemia atau kekurangan sel darah merah.
6. **Bagi Mahasiswa dan Peneliti** Menjadikan isu stunting sebagai kajian akademik untuk menemukan solusi yang lebih inovatif dan aplikatif. Terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan penyuluhan kesehatan untuk membantu program pemerintah.

Dengan adanya sinergi antara semua pihak, diharapkan angka stunting di Kecamatan Putri Hijau dapat ditekan secara signifikan demi menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

Daftar Pustaka

Latifa, Suhada Nisa. 2018. "Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13(2):173–79.

Nur Mufida Wulan Sari, Farah Rosyihana Fadhila, Ulfatul Karomah, Emry Reisha Isaura, and Annis Catur Adi. 2022. "Program Dan Intervensi Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Dalam Percepatan Penanggulangan Stunting." *Media Gizi Indonesia* 17(1SP):22–30. doi: 10.20473/mgi.v17i1sp.22-30.

Rufaindah, Ervin, and Patemah Patemah. 2021. "Application Of 'Stunting Prevention' Android-Based Applications To Mother Knowledge And Nutritional Status Of Toddlers Ages 0-36 Months." *Jurnal Kebidanan* 11(1):41–46. doi: 10.31983/jkb.v11i1.6462.

Rufaindah, Ervin, and Patemah Patemah. 2021. "Application Of 'Stunting Prevention' Android-Based Applications To Mother Knowledge And Nutritional Status Of Toddlers Ages 0-36 Months." *Jurnal Kebidanan* 11(1):41–46. doi: 10.31983/jkb.v11i1.6462.